



## **PERAN REMAJA DALAM PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (KB) BARUKUPA KABUPATEN CIANJUR**

Mutia Lestari Noor, Astri Dwi Andriani  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putra Indonesia Cianjur  
Jalan Dr. Muwardi Gg. Perjuangan No. 66, Kec. Cianjur, Kabupaten Cianjur  
No. HP: 081912043323; 085624421816  
e-mail: mlestarinoor@gmail.com, astridwiandriani@gmail.com

Naskah diterima tanggal 23 November 2020, direvisi tanggal 18 Januari 2020,  
disetujui tanggal 23 Maret 2020

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran remaja dalam pelaksanaan program PIK Remaja di RW 03 Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi. Sementara itu untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Hasil dari penelitian ini menggambarkan peranan remaja dalam melaksanakan program PIK R di Kampung KB Barukupa. Pengelola PIK R bernama Opera (Organisasi Pemuda Barukupa). Kelompok tersebut berasal dari remaja usia 18-24 tahun yang berjumlah 30 orang. Pelaksanaan program tersebut diantaranya mengimplementasikan 8 fungsi keluarga seperti fungsi pembinaan agama, fungsi pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, fungsi kasih-sayang, fungsi sosial budaya, dan fungsi pembinaan lingkungan. Dalam rangka promosi, sosialisasi, dan advokasi kepada remaja di Kampung Barukupa, Opera menentukan strategi *peer group* atau kelompok sebaya. Karena strategi ini dirasa cukup memiliki kekuatan dan pengaruh pada remaja di Kampung Barukupa. Adapun kendala dalam pelaksanaan program PIK R meliputi kegiatan pembinaan PIK R remaja tidak kontinyu, beberapa kegiatan terkendala karena keterbatasan penyesuaian waktu, kurangnya dukungan dana dari pemerintah, terbatasnya jumlah Pembina PIK R, serta tidak adanya monitoring dan evaluasi secara berkala dari pihak penanggungjawab program.

**Kata-kata Kunci:** Barukupa; Keluarga Berencana; Program; Remaja.

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine how the role of adolescents in the implementation of the PIK Remaja programe in RW 03 Sukatani Village, Pacet District, Cianjur Regency. This research was conducted with a qualitative approach with a case study research design. The data collection methods used in this study include observations, interviews, documentation studies, and literature studies. Meanwhile, the method of data analysis uses models from Miles and Huberman namely data reduction, data presentation, and conclusions and verification. Meanwhile, to test the validity of the data in this study includes*

*a credibility test that includes extended observations, increasing perseverance, triangulation, negative case analysis, using reference material, and holding a member check. The results of this study illustrate the role of adolescents in implementing the PIK R program in Kampung KB Barukupa. The name of PIK R community in Kampung KB Barukupa is Opera (Organisasi Pemuda Barukupa). The group came from adolescents aged 18-24 years, totaling 30 people. The implementation of the program includes implementing 8 family functions such as the function of religious formation, education function, reproductive function, economic function, protection function, compassion function, socio-cultural function, and environmental fostering function. In the context of promotion, outreach, and advocacy to adolescents in Kampung Barukupa, Opera determines peer group strategies. Because this strategy is felt to have enough strength and influence on adolescents in Kampung Barukupa. The constraints in the implementation of the PIK R program include non-continuous adolescent PIK R activities, some activities are constrained due to limited time adjustments, lack of financial support from the government, limited number of PIK R Trustees, and the absence of periodic monitoring and evaluation from the party responsible for the program.*

**Keyword:** Barukupa; Family Planning; Program; Teenager.

## **Pendahuluan**

Permasalahan kepadatan penduduk telah menjadi masalah dunia sejak lama. Pada tahun 2013 lalu, jumlah penduduk dunia telah mencapai 7,2 milyar jiwa dan diproyeksikan akan menyentuh angka 10,9 milyar jiwa pada tahun 2100 yang akan datang (Antara News dalam Utami, 2015: 199). Jika pertumbuhan penduduk terus dibiarkan, maka akan mengakibatkan ledakan penduduk yang pada akhirnya berimplikasi pada sektor pembangunan. Beragam dampak ledakan penduduk antara lain; kurangnya ketersediaan pangan, lahan pertanian dan hutan, bencana banjir dan longsor, kemiskinan, kemacetan, polusi udara, masalah kesehatan, pendidikan, ekonomi, serta kurangnya lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran meningkat (Jabar.bkkbn.go.id dalam Utami, 2015:200). Hal yang sama juga akan terjadi di Indonesia.

Penduduk Indonesia diperkirakan bertambah sekitar 4,5 juta jiwa

pertahunnya. (Utami, 2013). Menurut UN World Population Projection (Proyeksi Populasi Dunia PBB), dengan laju pertumbuhan 1,3% per tahun seperti yang terjadi sekarang, maka diperkirakan penduduk Indonesia akan mencapai angka 470 juta jiwa pada tahun 2060 mendatang (Suparman, 2018:123). Jumlah penduduk yang tinggi mengakibatkan kurangnya wadah dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (Sari, 2019:283). Pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menghambat kemajuan dan kesejahteraan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Kondisi yang tidak seimbang antara kuantitas penduduk dengan daya dukung alam juga akan membahayakan kelangsungan hidup manusia (Suparman, 2018:123). Akan sangat berat beban pemerintah untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan dasar bagi penduduk baik pangan, sandang, papan, pekerjaan, lahan, dan fasilitas publik vital lainnya seperti listrik, air bersih, sarana/pra-sarana transportasi

dan lain sebagainya (BKKBN, 2011 dalam Suparman, 2018:123).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN dalam Utami:2013) (Kiswati, 2017: 37-38) (Utami, 2015: 199-200) menyebutkan bahwa berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 diketahui bahwa 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia berada pada kelompok umur remaja 10-24 tahun yaitu sekitar 64 juta jiwa. Ini sesuai dengan proporsi remaja di dunia, yaitu sekitar 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia (Arsani, 2013:130). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara dinamis dan pesat baik fisik, psikologis, intelektual, sosial, tingkah laku seksual yang dikaitkan dengan mulai terjadinya pubertas (Marcell dalam Arsani, 2013:130). Masa ini adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pola karakteristik pesatnya tumbuh kembang ini menyebabkan remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang (Soetjningsih, dalam Arsani, 2013:130).

Para remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialaminya. Remaja sebagai generasi penerus bangsa tentunya akan menjadi tulang punggung bangsa di masa mendatang, namun saat ini kondisinya cukup memprihatinkan. Selanjutnya BKKBN (dalam Hidayat, 2018:321-322) juga menyebutkan bahwa masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu permasalahan seputar tiga hal yang berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi

Remaja (TRIAD KRR) yakni seksualitas, Human Immunodeficiency Virus (HIV)/AIDS serta Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA), serta rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan median usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah. (Utami, 2015: 199-200).

Permasalahan seksual pada remaja berdasarkan survei Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 33 Provinsi dari Januari sampai dengan Juni 2008 didapatkan 62,7 % remaja SMP tidak perawan (BKKBN,2009 dalam Kiswati, 2017: 37-38). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2002-2003) menunjukkan bahwa 1% remaja perempuan dan 5% remaja laki-laki di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pranikah." Penelitian Synovate di empat kota besar Bandung, Jakarta, Surabaya dan Medan tahun 2005 menyebutkan, dari 450 responden remaja pada usia 15-24 tahun, 67% telah melakukan hubungan seksual. Hasil riset yang dilakukan oleh BKKBN pada rentang tahun 2002-2006 terhadap 2.880 remaja menyatakan bahwa 40% remaja berusia 15-24 tahun telah mempraktikkan seks pranikah (Darmayanti, 2011:25).

Hal ini sejalan dengan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2012 disebutkan bahwa 72% remaja wanita dan 80% remaja pria berpegangan tangan saat berpacaran. Sedangkan dalam perilaku berciuman, remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan yakni 48% dan remaja wanita 30%. Meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif ditemukan 30% pada remaja pria dan 6% pada remaja wanita (BPS, BKKBN, Kemenkes ICF International, 2013 dalam Asiah, 2016:97-

98). Hasil penelitian selanjutnya, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 18,5% remaja memiliki perilaku seksual pranikah resiko berat, diantaranya berciuman basah 16,3%, melakukan hubungan seksual 7,2%. Perilaku seksual pranikah resiko ringan sebanyak 82,6%, yang terbanyak adalah berpegangan tangan (82,6%) dan berpelukan (42,8%). Dari 7,2 % responden yang pernah melakukan hubungan seksual, usia pertama kali melakukan hubungan seksual yang terendah adalah 14 tahun dan tertinggi 19 tahun. Seluruh responden melakukan dengan pacar, dengan alasan suka sama suka sebanyak 70%. Tempat melakukan hubungan seksual terbanyak ditempat rekreasi yaitu 55% dan hotel (35%) (Darmayanti, 2011:26).

Perilaku seks bebas akan membawa berbagai dampak negatif bagi kehidupan remaja itu sendiri misalnya Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS dan Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) yang berdampak pada aborsi. Sekitar 30-35 % aborsi ini adalah penyumbang kematian ibu (Tribunjabar.co.id,2010 dalam Kiswati, 2017: 37-38). Berdasarkan laporan Biro Pusat Statistik (BPS dalam Nindiya, 2016:31), angka kehamilan remaja perempuan di Indonesia tergolong tinggi seperti yang tercatat data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2006, kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan hamil di luar nikah karena diperkosa sebanyak 2,3 %, sama-sama mau sebanyak 8,5% dan tidak terduga sebanyak 39%. Seks bebas mencapai 18,3%. Pada tahun 2010, hamil di luar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2%; sama-sama mau sebanyak 12,9% dan tidak terduga sebanyak 45%. Seks

bebas mencapai 22,6%. Selain itu diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa dan 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja (BKKBN dalam Nindiya, 2016:31).

Apabila melihat kondisi tersebut di atas, tentu sangat memperhatikan dan akan lebih memperhatikan lagi apabila memperhatikan data tentang HIV dan AIDS. Penyebaran HIV/AIDS di dunia, lebih dari setengah infeksi HIV/AIDS baru terjadi pada usia muda dan di Indonesia juga terjadi kecenderungan yang sama 29,8% kasus HIV/AIDS pada kelompok umur 20–29 tahun. (Nindiya, 2016:31). Berdasarkan hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, didapatkan Pengguna NAPZA sebesar 1,5 % dari penduduk Indonesia atau 3,2 juta, dan 78 % diantaranya adalah remaja kelompok umur 20 – 29 tahun, sedangkan jumlah orang hidup dengan HIV dan AIDS sampai dengan bulan Maret 2010 mencapai 20.564 kasus, 54,3 % dari angka tersebut adalah remaja (Kiswati, 2017: 37-38).

Menurut Malthus (dalam Mulyadi, 2003) salah satu cara untuk mencegah permasalahan remaja sebagai akibat ledakan penduduk adalah dengan melakukan kontrol atau pengawasan terhadap pertumbuhan penduduk, yaitu dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak. Kedua langkah tersebut diharapkan mampu mengendalikan kelahiran yang merupakan masalah pokok kependudukan (Pasrah, Putro, & Indrawati, dalam Utami, 2015: 199-200). Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang nomor 10 Tahun 1992 tentang pentingnya pengendalian

kuantitas, peningkatan kualitas dan pengarahannya mobilitas penduduk agar mampu menjadi sumber daya yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional. Usia remaja berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun (Ariesta, 33) (Purwandiyah, 2013:130).

Dalam usaha mengatasi ledakan penduduk, pemerintah melalui BKKBN, melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu upaya pengendalian penduduk. Program ini bertujuan menekan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dengan cara penggunaan alat-alat kontrasepsi. (Utami, 2015: 199-200) (Darwadi, 1) (Karyani, 2018: 40-41) Sementara untuk menanggapi permasalahan yang muncul di kalangan remaja, BKKBN memiliki program Generasi Berencana (GenRe) yang mempromosikan program-program Keluarga Berencana sejak dini bagi kaum remaja. Pesan-pesan GenRe didifusikan melalui iklan, selain itu pesan-pesan GenRe juga disampaikan dalam wadah GenRe yakni Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) dimana sasaran khalayaknya adalah remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah, keluarga dan masyarakat peduli remaja. Keberadaan PIK diharapkan mampu menyampaikan program GenRe, mengingat masih banyak ditemukan kasus pernikahan di bawah umur ideal yang ditetapkan oleh BKKBN (22 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria) dan ancaman permasalahan sosial lainnya (seperti pergaulan bebas, penggunaan NAPZA, HIV/AIDS) yang kini tidak hanya menyerang kota besar tetapi juga sudah merambah ke wilayah pedesaan. (Utami, 2015: 199-200) (Suparman, 2018:123) (Kiswati, 2017: 37-38)

(Rahmadiliyani, 2010:203). Hal ini diperkuat oleh usaha-usaha untuk memasyarakatkan kesehatan reproduksi melalui keluarga telah dilakukan oleh pemerintah melalui beberapa program antara lain BKKBN telah membentuk kelompok-kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) yang sasarannya adalah keluarga yang memiliki anak remaja (Ekasari, 2007:27) (Rokhilah, 2014:69).

Adapun focus kegiatan yang ditekankan dalam penelitian ini adalah mengenai Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M). PIK Remaja/mahasiswa adalah salah satu wadah yang dikembangkan dalam program GenRe, yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skills*), gender dan keterampilan advokasi dan KIE. Adapun kegiatan-kegiatan dari pengelolaan PIK Remaja meliputi:

1. Memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang 8 fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawinan, TRIAD KRR, *Life skill*, gender, advokasi dan KIE,
2. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas PIK R yang ramah, dikelola oleh remaja, dari remaja, dan untuk remaja.
3. Melakukan advokasi, kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari penentu kebijakan terhadap kelancaran dan keberlangsungan PIK R.
4. Melakukan promosi dan sosialisasi PIK R, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan PIK R

kepada semua pihak yang terkait dalam rangka memperluas akses dan pengembangan dukunga serta jaringan PIK R.

5. Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola PIK R, kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM (pengelola, pendidik sebaya dan konselor sebaya) baik untuk PIK R yang baru tumbuh maupun untuk menggantikan SDM yang sudah tidak aktif lagi dengan berbagai sebab (regenerasi) untuk keberlangsungan PIK R.
6. Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe, kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola program GenRe.
7. Dukungan sumber dana PIK R, kegiatan ini bertujuan untuk mendukung biaya operasional PIK R secara rutin melalui pengembangan kegiatan ekonomi produktif, penggalangan dana baik yang bersumber dari APBN dan APBD maupun sumber lain yang tidak mengikat.
8. Melaksanakan konsultasi dan fasilitasi dalam pengelolaan PIK R, kegiatan ini bertujuan untuk mencari cara-cara pemecahan masalah yang terkait dengan pengelolaan dan pelaksanaan PIK R yang tidak bisa dipecahkan oleh pengelola.
9. Administrasi, pencatatan dan pelaporan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan tertib administrasi dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan dan pelayanan yang diberikan oleh PIK R, meliputi SDM, sarana, prasarana dan metode.

Kabupaten Cianjur adalah salah satu kabupaten yang giat melaksanakan program Bina Keluarga Remaja (BKR). Di setiap desa dan kecamatan terdapat kegiatan BKR, salah satu diantaranya terdapat di RW 03 Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Dari latar belakang tersebut, penulis pada akhirnya melaksanakan penelitian yang berfokus pada peran remaja pada program kampung KB dalam hal ini kesertaan remaja pada kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran remaja dalam pelaksanaan program PIK Remaja di RW 03 Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Sementara itu, untuk metode analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman (dalam Ahmad, 2015:251) yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Sementara itu untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check (Yusuf, 2014:393).

Adapun sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer berupa hasil wawancara, pengamatan, dan

dokumentasi langsung di lapangan, serta data sekunder meliputi studi dokumentasi dan studi pustaka. Sementara itu, yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah Ahmad Sobana selaku ketua Kampung KB, ketua PIK Remaja yakni Nita Nurbayuningsih, Pembina PIK Remaja yakni Ani Kusdini, tokoh pemuda/pendidik sebaya yakni Ujang Nuruk Huda, penanggungjawab kegiatan PIK Remaja yakni Santi, pembina PIK Remaja Tingkat Kecamatan yakni Wawan Ridwan, dan Kepala Desa Sukatani yakni H. Udin Sanusi Yandi, S.Pd. Penelitian dilakukan di Kp. Barukupa RW 03 Desa Sukatani, kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur selama 6 bulan, mulai dari Januari hingga Juli 2019.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) merupakan bagian dari program besar bernama Kampung Keluarga Berencana (KB) Barukupa, yang dilaksanakan di Kampung Barukupa, RW 3 Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukatani, H Udin Sanusi Yandi, S.Pd., Kampung KB Barukupa dibentuk sejak tanggal 2 Juli 2018 oleh petugas dari Dinas DPPKB3A Kabupaten Bogor.

Pihak desa menerima kedatangan pihak perwakilan dari dinas DPPKBP3A yang pada saat itu disertai oleh pihak dari Balai Diklat KB Bogor. Kami menyambut baik, pihak Desa Sukatani bekerja sama dengan pihak DPPKBP3A Kecamatan Pacet membuat kesepakatan kerja sama dengan mengeluarkan Surat Keputusan

Kepala Desa Sukatani Nomor : 146/16/VII/2018 tentang Pembentukan Kampung KB Barukupa Desa Sukatani (Hasil Wawancara).

Berdasarkan kesepakatan tersebut, terdapat beberapa kegiatan yang diterapkan oleh warga Kampung KB Barukupa. Berdasarkan hasil wawancara dari Ani Kusdini, S.Sos., selaku Pembina Kampung KB Barukupa, bahwa Kampung KB Barukupa melaksanakan 8 fungsi keluarga yang terdiri dari fungsi pembinaan agama, fungsi pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, fungsi kasih-sayang, fungsi sosial budaya, dan fungsi pembinaan lingkungan.

Berdasarkan fungsi pembinaan agama, Kampung KB Barukupa membuat program magrib mengaji, dengan menghibau agar keluarga-keluarga tidak menonton TV pada saat maghrib tapi melaksanakan ibadah bersama dan anaknya mengaji untuk keluarga dengan agama Islam, dan kebersamaan ibadah di Gereja untuk keluarga dengan agama Kristen. Selain itu, terdapat pula pengajian rutin baik mingguan maupun bulanan, mengunjungi atau memotivasi keluarga-keluarga yang belum aktif dalam kegiatan keagamaan dan memghibau agar tiap keluarga memiliki ruangan ibadah di rumah masing-masing, dan membantu atau mendorong keluarga untuk zakat, infak, sodaqoh bagi kepentingan umum. Misalnya, memberi makan tambahan ke posyandu, wakaf tanah untuk kepentingan sosial.

Fungsi kedua yakni fungsi pendidikan, dalam hal ini Kampung KB Barukupa Membentuk, membina dan mengembangkan BKB ( Bina Keluarga

Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), membantu membina dan mengembangkan BKL (Bina Keluarga Lansia), membentuk membina dan mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), dan membina kadarkum (keluarga sadar hukum). Fungsi ketiga yakni fungsi reproduksi diimplementasikan dengan memotivasi PUS (Pasangan Usia Subur) untuk ber-KB, menyelenggarakan pembentukan, pembinaan dan pengembangan posyandu, membuat peta keluarga tiap RT, mendidik keluarga tentang kesehatan reproduksi dan reproduksi remaja, pembentukan PIK Remaja atau Pusat Informasi Konseling bagi remaja dan kampanye penundaan usia perkawinan, dan melaksanakan pelayanan KB.

Fungsi yang keempat yakni fungsi ekonomi, diimplementasikan dengan cara mempromosikan potensi atau profesi yang dimiliki oleh warga kampung seperti memasarkan tukang tembok, sopir, penjahit dan sebagainya ke pasar kerja. Selain itu membina, membimbing produk-produk unggulan baik yang diproduksi masing-masing keluarga maupun dalam bentuk kelompok, membentuk membina dan mengembangkan usaha bersama baik UPPKS (Usaha Peningkatan pendapatan Keluarga Sejahtera), serta membentuk, membina dan mengembangkan koperasi simpan pinjam berupa uang atau produk hasil pertanian. Fungsi yang kelima yakni fungsi perlindungan, dilaksanakan dengan cara penyuluhan anti KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), penyuluhan Narkoba, mengurus jaminan-jaminan kehidupan bagi keluarga seperti BPJS, sistem ronda malam untuk perlindungan keamanan, bantuan hukum bagi keluarga yang tersangkut masalah hukum, dan

mengusahakan pelayanan kependudukan misalnya Akta Kelahiran dan KTP.

Fungsi keenam yakni fungsi kasih sayang, diimplementasikan dengan cara membentuk dan melaksanakan program iuran kematian, donor darah untuk membantu sesama, jimpitan beras untuk membantu orang miskin, membentuk kas untuk peserta KB yang tidak bias membeli kontrasepsi, jaminan ibu besalin dan tabungan ibu bersalin, program bapak asuh atau ibu asuh bagi anak yang tidak bersekolah, dan pengumpulan serta pemberian sodaqoh pakaian layak pakai dari keluarga yang mampu kepada yang membutuhkan. Fungsi ketujuh yakni fungsi sosial budaya diimplementasikan dengan cara menanamkan budaya budi pekerti di keluarga-keluarga sesuai tatakrama setempat, memelihara dan mengembangkan tradisi yang baik yang menjadikan kebiasaan setempat, kampanye program-program pemerintah melalui seni budaya, mengajarkan bahasa yang santun baik bahasa ibu maupun bahasa nasional, dan menyelenggarakan lomba-lomba budaya baik antar individu, antar keluarga maupun antar RT.

Terakhir, fungsi kedelapan yakni fungsi pembinaan lingkungan, diimplementasikan dengan cara kerja bakti memelihara lingkungan, gerakan penanaman tanaman halaman, pembuangan sampah bersama dan pengurusan bergiliran (terjadwal), penataan kampung baik pembuatan jalan, gang dan pagar-pegar yang membuat keserasian dan keindahan.

### **Peran Remaja dalam Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Barukupa, Kabupaten Cianjur**

Kampung KB Barukupa melaksanakan kegiatan PIK Remaja yang



dikelola oleh sekelompok remaja yang ada di RW 03 Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Kelompok remaja yang mengelola kegiatan PIK R tersebut bernama Opera. Nama tersebut merupakan akronim dari Organisasi Pemuda Baru Kupa.

### **1. Mengimplementasikan 8 fungsi keluarga.**

Opera aktif mengimplementasikan 8 fungsi keluarga di Kampung Barukupa, Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Di bidang agama, beberapa anggota Opera aktif menjadi remaja masjid. Keberadaan remaja masjid tersebut dibentuk oleh DPPKBP3A (Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) selaku penanggungjawab program. Opera bekerjasama dengan pihak pesantren mengadakan pengajian rutin setiap hari kamis sore bertempat di Pesantren Miftahu Saa'dah. Opera juga aktif menggalang dana untuk memfasilitasi kegiatan penghafal Al-quran bagi yatim. Selain itu aktivitas taklim (mempelajari ilmu agama) juga aktif dilakukan di Whatsapp Grup Opera, bahkan salah satu remaja yang berasal dari Opera adalah pembimbing dalam mengaji dan menjadi guru di Taman pendidikan Al-quran dan guru di SMP Islam Miftahusaa'dah. Tidak hanya tercermin dalam kegiatan keagamaan, nuansa religius juga tercitrakan dari penampilan fisik remaja yang ada di Barukupa. Remaja putrinya berpenampilan rapih dan tertutup bahkan bisa disebut pakaian muslimah yang syar'i hal ini dikarenakan mereka tinggal dan beraktifitas dengan lingkungan pesantren. Penampilan fisik remaja putrinya ada

sebagian yang memakai sarung dan peci namun sangat jarang ditemukan remaja pria dengan memakai celana pendek. Bahkan selama penelitian tidak menemukan remaja yang memiliki tato pada tubuhnya atau berpenampilan yang tidak layak.

Sementara itu, untuk bidang pendidikan, Opera melatih keterampilan bahasa asing anggotanya dengan mengirimkan salah satu remaja untuk belajar bahasa Inggris di Kampung Pare Kediri. Setelah pulang dari Pare, remaja tersebut membagikan ilmunya pada teman sebaya di Kampung Barukupa. Di bidang pembinaan lingkungan hal ini diimplementasikan dengan kegiatan pengolahan sampah bekerjasama dengan pihak RT, dimana remaja menjadi pengangkut sampah rumah tangga yang dilakukan seminggu sekali yaitu setiap hari senin pagi dengan iuran yang dikena per rumah sebesar Rp. 5000,-. Dana tersebut kemudian dikumpulkan dan dijadikan kas karang taruna yang diperuntukkan untuk kegiatan remaja seperti kegiatan sepak bola, karena untuk kegiatan kesenian pada remaja Barukupa.

Opera juga sudah memiliki kegiatan-kegiatan baik dalam bidang olahraga dengan ditemukannya klub sepak bola dengan adanya fasilitas lapangan sepak bola. Nama klub sepak bola tersebut adalah Ikatan Pemuda Barukupa (IKB). Setiap tahun, opera menyelenggarakan pertandingan sepak bola dengan mengundang klub-klub sepak bola yang berasal dari wilayah Desa sukatani.

### **2. Pengelolaan PIK R**

Pengelolaan PIK R di Kampung Barukupa telah sesuai dengan standar yang seharusnya, yakni pengelola PIK R berasal dari remaja, dikelola oleh remaja,

dan dilaksanakan untuk kepentingan kemajuan remaja di daerah tersebut. Organisasi Remaja Barukupa (Opera) sendiri dibentuk pada tanggal 9 Juli 2018 bertempat di Bale Sawala Kp Barukupa RT 04 RW 03 Desa Sukatani dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang remaja.

### **3. Melakukan Advokasi, Promosi dan Sosialisasi PIK R**

Dalam rangka promosi, sosialisasi, dan advokasi kepada remaja di Kampung Barukupa, Opera menentukan strategi *peer group* atau kelompok sebaya. Karena strategi ini dirasa cukup memiliki kekuatan dan pengaruh pada remaja di Kampung Barukupa. Hal ini, dikarenakan remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman –teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman–teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Usia anggota Opera sendiri berkisar antara 18-24 tahun yang belum menikah. Dalam kelompok tersebut mereka terbuka dan saling mendukung satu sama lain. Kekompakan terlihat dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan bersama. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi pengaruh pergaulan yang tidak diinginkan. Sementara itu, sebagai upaya preventif, menangkal pergaulan negatif, salah satu tokoh pemuda yaitu Ujang Nurul Huda, aktif mengajadi di MTs, yakni MTs Miftahul Sa’adah. Sehingga memudahkan remaja untuk aktif dalam berbagai kegiatan positif di lingkungannya.

Selain itu, Opera juga memiliki program konseling, yakni media konsultasi yang khusus disediakan bagi permasalahan remaja di Kampung Barukupa. Para konselor sebaya yang

bertugas diantaranya Santi, Nita dan Ujang Nurul Huda. Hal ini dikarenakan mereka bertiga memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, aktif diberbagai kegiatan baik di Barukupa maupun di luar wilayah Kampung Barukupa. Dan karakteristik ketiga orang tersebut ramah, merupakan pendengar yang baik, mampu menyimpan rahasia serta mampu memberikan solusi yang bijak.

### **4. Memberdayakan SDM**

DPPKBP3A pernah melaksanakan pembinaan pada Opera, setidaknya sejak tahun 2018 dilaksanakan selama 3 kali, yakni pada tanggal 6 Juli 2018, materi yang disampaikan berupa pengetahuan tentang PIK Remaja dan membangkitkan minat remaja yang ikut terlibat dalam PIK R. Pertemuan kedua diisi dengan materi mengenai tugas pokok pengelola PIK Remaja serta kegiatan-kegiatan yang menjadi program unggulan PIK Remaja seperti kegiatan remaja untuk mengantisipasi kenakalan pada remaja. Seperti kegiatan remaja mesjid, rencana kegiatan pemberian pelatihan keterampilan pada remaja. Pertemuan ketiga pembina PIK Remaja tingkat desa mendatangkan narasumber pembina dari kabupaten yaitu Ibu Puja yang merupakan Kepala Seksi Bidang Remaja tingkat Kabupaten pada tanggal 24 Agustus 2018 bertempat di Bale Sawala peserta remaja yang hadir 17 orang. Materi yang disampaikan adalah komunikasi verbal yaitu slogan-slogan yang menjadi ciri khas program PIK Remaja yaitu “apabila ditanya salam GenRe remaja menjawab Sehat, semangat, luar biasa”. Slogan berikut “GenRe, remaja menjawab saatnya yang muda yang berencana”. Serta komunikasi Non verbal yaitu gerakan

tubuh yaitu jari “katakan tidak untuk Nikah dini, seks pranikah dan Napza.

### 5. Hambatan Pelaksanaan PIK R

Selama melaksanakan kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beberapa informan, terdapat beberapa kendala yang muncul ke permukaan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembinaan PIK R remaja tidak kontinyu. Hal ini terlihat dari kegiatan pembinaan dilaksanakan hanya pada tahun 2018 saja, pada tahun selanjutnya belum dilaksanakan pembinaan lagi. Padahal hal ini sangat penting bagi keberlangsungan sebuah organisasi.
- b. Beberapa kegiatan terkendala karena keterbatas penyesuaian waktu, terutama PIK Remaja cenderung harus memanfaatkan waktu liburan sekolah karena sistem pendidikan yang ada di lingkungan Kampung Barukupa yang *full day*.
- c. Berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh Opera umumnya berasal dari swadaya anggota dan masyarakat sekitar, tidak ada dukungan dana dari pemerintah.
- d. Tenaga pembina kegiatan PIK Remaja yang kurang.
- e. Tidak adanya monitoring dan evaluasi secara berkala dari pihak penanggungjawab program yaitu bagian Sesi Pemberdayaan Remaja Kabupaten

### Kesimpulan

#### 1. Mengimplementasikan 8 fungsi keluarga

Opera aktif mengimplementasikan 8 fungsi keluarga di Kampung Barukupa, Desa Sukatani, Kecamatan Pacet,

Kabupaten Cianjur. Di bidang agama, beberapa anggota Opera aktif menjadi remaja masjid. Opera bekerjasama dengan pihak pesantren mengadakan pengajian rutin setiap hari Kamis sore bertempat di Pesantren Miftahu Saa'dah. Opera juga aktif menggalang dana untuk memfasilitasi kegiatan penghapal Al-quran bagi yatim. Tidak hanya tercermin dalam kegiatan keagamaan, nuansa religius juga terceritakan dari penampilan fisik remaja yang ada di Barukupa. Remaja putrinya berpenampilan rapih dan tertutup bahkan bisa disebut pakaian muslimah yang syar'i hal ini dikarenakan mereka tinggal dan beraktifitas dengan lingkungan pesantren. Sementara itu, untuk bidang pendidikan, Opera melatih keterampilan bahasa asing anggotanya dengan mengirimkan salah satu remaja untuk belajar bahasa Inggris di Kampung Pare Kediri. Setelah pulang dari Pare, remaja tersebut membagikan ilmunya pada teman sebaya di Kampung Barukupa.

Di bidang pembinaan lingkungan hal ini diimplementasikan dengan kegiatan pengolahan sampah bekerjasama dengan pihak RT, dimana remaja menjadi pengangkut sampah rumah tangga yang dilakukan seminggu sekali yaitu setiap hari Senin pagi dengan iuran yang dikenakan per rumah sebesar Rp. 5000,-. Dana tersebut kemudian dikumpulkan dan dijadikan kas karang taruna yang diperuntukkan untuk kegiatan remaja seperti kegiatan sepak bola, karena untuk kegiatan kesenian pada remaja Barukupa.

#### 2. Pengelolaan PIK R

Pengelolaan PIK R di Kampung Barukupa telah sesuai dengan standar yang seharusnya, yakni pengelola PIK R berasal dari remaja, dikelola oleh remaja, dan dilaksanakan untuk kepentingan

kemajuan remaja di daerah tersebut. Organisasi Remaja Barukupa (Opera) sendiri dibentuk pada tanggal 9 Juli 2018 bertempat di Bale Sawala Kp Barukupa RT 04 RW 03 Desa Sukatani dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang remaja.

### **3. Melakukan Advokasi, Promosi dan Sosialisasi PIK R**

Dalam rangka promosi, sosialisasi, dan advokasi kepada remaja di Kampung Barukupa, Opera menentukan strategi *peer group* atau kelompok sebaya. Karena strategi ini dirasa cukup memiliki kekuatan dan pengaruh pada remaja di Kampung Barukupa. Hal ini, dikarenakan remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman –teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman–teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

### **4. Memberdayakan SDM**

DPPKBP3A pernah melaksanakan pembinaan pada Opera, setidaknya sejak tahun 2018 dilaksanakan selama 3 kali. Materi yang dibahas dalam pembinaan tersebut meliputi pengetahuan tentang PIK Remaja, tugas pokok pengelola PIK Remaja serta kegiatan-kegiatan yang menjadi program unggulan PIK Remaja seperti kegiatan remaja untuk mengantisipasi kenakalan pada remaja.

### **5. Kendala Pelaksanaan Program PIK R**

Kendala dalam pelaksanaan program PIK R meliputi kegiatan pembinaan PIK R remaja tidak kontinyu, beberapa kegiatan terkendala karena keterbatasan penyesuaian waktu, kurangnya dukungan dana dari pemerintah, terbatasnya jumlah Pembina PIK R, serta

tidak adanya monitoring dan evaluasi secara berkala dari pihak penanggungjawab program.

### **Daftar Pustaka**

- Agustini, Ni Nyoman Mestri, & Arsani, Ni Luh Kadek Alit. (2013). “Remaja Sehat melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Tingkat Puskesmas.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 9 No 1. 66-73.
- Ariesta, Rita. (). Sikap Remaja Putri terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Obstretika Scientia*. \_\_\_\_ . 33-40.
- Arsani, Ni Luh Kadek Alit, Agustini, Ni Nyoman Mestri, & Purnomo, I Ketut Indra. (2013). “Peranan Program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Buleleng.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 2 No 1. 129-137.
- Asiah, Nur. (2016) “Pengaruh Penyuluhan Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa UHAMKA.” *Arkesmas*. Vol 1 No 2. 97-101.
- Darmayanti, Y., Lestari, Yuniar., & Ramadani, Mery. (2011). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 6 No 1. 24-27.
- Darwadi, M.S. Miranti, Adita., Setiawan, Topan, Aji, Aditya Bintang. (\_\_\_\_). “Media Baru dan Informasi Program Keluarga

- Berencana pada Duta KB di Kota Surakarta: Sebuah Analisis Interaksi Simbolik.” \_\_\_\_\_
- Ekasari, Farida. (2007). “Pola Komunikasi dan Informasi Kesehatan Reproduksi antara Ayah dan Remaja.” *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol 2 No 1. 26-32.
- Febriansyah, Muhammad. (2015). “Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara.” *eJournal Administrasi Negara*, 2015 3, (3) :873-884.
- Hidayat, Taufik, Luayli, Lina, Ningrum, Fitria, Suryanto, Edi, & Fachrudin, M. (2018). “Sosialisasi Genre terhadap Pemahaman dan Motivasi Pendidikan Keluarga Berencana pada Remaja di Dusun Damas Desa Hadiwarno.” *J-S-E: Journal of Social Empowerment*. Vol 3 No 2. 321-326.
- Karyani, Luh, & Ardana, Dewa Made Joni. (2018). Peranan PLKB dalam Penyebaran Informasi Tentang KB Kepada Masyarakat di Desa Sudaji Kecamatan Sawan. *Locus Majalah Ilmiah FISIP*. Vol 9 No 1. 39-50.
- Kiswati. (2012). “Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Program (PIK-KRR) Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Jember.” *Jurnal Ikesma*. Vol 8 No 1. 36-45.
- Nindiya, Devi Candra. (2016). “Pengembangan Model Bimbingan Sosial yang Adaktif dalam Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Kediri.” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol 5 No 1. 30-41.
- Purwandiyah, Heny. (2013). “Implementasi Program Keluarga Berencana Dalam Pembangunan Keluarga Sejahtera (Studi di Kec. Telen Kabupaten Kutai Timur, Propinsi Kalimantan Timur).” *Jurnal Paradigma*. Vol 2 No 1. 127-132.
- Rahmadiliyani, Nina, Hasanbasri, Mubasysyir, & Mediastuti, Fitriani. (). “Kepuasan Siswa SLTA terhadap Penyulhan Kesehatan Reproduksi Remaja oleh badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.” *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol 26 No 4. 203-210.
- Rahmawati, Indra, Purnomo, Imam, & Latif, Rr. Vita Nur. (2016): “Strategi Penguatan 8 Fungsi Keluarga dalam Pecegahan Triad KRR (Seksualitas, Napza, HIV & AIDS.” *Jurnal Pena Medika*. Vol 6 No 1. 46-57.
- Rokhilah. (2014). “Pengaruh Kompetensi, Motivasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Penyuluh Lapangan Program Keluarga Berencana di Kabupaten Pematang.” *Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol 29 No 1. 68-82.
- Sari, Vitri Intan, & Indrawati, Junaidi. (2019). “Pembentukan Karakter Remaja Kota Padang Melalui

Program Generasi Berencana  
Untuk Menghadapi Bonus  
Demografi 2030.” *Journal of  
Civic Education*. Vol 2 No 4.  
283-294.

Suparman, Nanang. Sakti, Fajar Tri, &  
Engkus. (2018). “Evaluasi  
Program Keluarga Berencana  
pada Era Desentralisasi di  
Kuningan Jawa Barat.” *JPPUMA:  
Jurnal Ilmu Pemerintahan dan  
Sosial Politik UMA*. Vol 6 No 2.  
122-131, DOI:  
10.31289/jppuma.v6i2.1781.

Utami, Devi Dwi Yana. (2015).  
“Penyuluhan Program BKKBN  
Mengenai Generasi Berencana  
(GenRe) dan Sikap Remaja.”  
*Jurnal Simbolika*. Vol 1 No.2.  
199-2011.